

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nyanyian

Nyanyian merupakan pengucapan syair yang mengikuti nada, irama, dan melodi tertentu agar tercipta harmoni. Sebagian orang menyebutnya sebagai bagian dari lagu, yang merupakan karya seni nada dan suara yang diatur secara temporal serta diiringi alat musik. Dengan aransemen tersebut maka musik yang tercipta mempunyai kesatuan dan kesinambungan berupa ritme, serta banyak melodi berirama yang disebut juga dengan lagu.

Bernyanyi juga merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan suara (baik vokal maupun instrumental) sebagai alat ekspresi, baik melalui instrumen tunggal (seperti biola, piano, dll) atau dengan musik pengiring seperti orkestra, simfoni, grup, dll. serta puisi berirama, serta gabungan nada dan kata seperti lagu romantis, qasidah dan tembang (Jawa).

Menurut Fathur (2010:148) Nyanyian adalah bagian dari musik, berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.

B. Tari Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “seni tari merupakan aliran dari seni tentang gerakan badan berupa tangan serta bagian tubuh lain yang memiliki irama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian berupa gamelan, musik serta alat musik lain. “

Tari juga dapat didefinisikan sebagai seni meskipun substansi dasar dari seni tari adalah gerak. Namun, gerakan yang dimaksud bukanlah gerakan keseharian atau realistik, akan tetapi gerakan dalam suatu wujud gerak yang ekspresif. Gerak ekspresif merupakan gerakan yang indah serta dapat mempengaruhi perasaan manusia. Keindahan dari gerakan dari tarian tersebut adalah gerakan yang distilir dan mengandung ritme tertentu. Tarian yang indah akan memberikan suatu kepuasan batin pada manusia dan gerakan indah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada gerakan yang halus atau lembut saja. Akan tetapi juga gerakan yang keras, kuat, kasar atau gerakan dengan tekanan yang dapat dikategorikan menjadi gerakan yang indah.

Beberapa definisi digunakan untuk menjelaskan apa itu tari. Curt Sachs, seorang ahli sejarah tari dan musik dari Jerman, menyatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis, dengan elemen dari gerak dan ritme atau irama. Hendrina Cornelia Hartong, seorang ahli dari Belanda, menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Sementara itu, Walter Sorell, seorang penulis Amerika, mendefinisikan tari sebagai gerakan-gerakan tubuh yang teratur dan berirama. Frederick Hawkins, seorang penari dan koreografer tari modern Amerika, menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerakan yang simbolis dan mengungkapkan isi dari penciptanya. Menurut Suryodiningrat, seorang ahli tari dari Jawa, tari adalah gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan musik yang memiliki tujuan tertentu. Sementara itu,

menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Seni tari memiliki beberapa jenis, mulai dari seni tari klasik, modern, kontemporer hingga seni tari tradisional. Seni tari tradisional atau disebut pula sebagai tari rakyat merupakan tarian yang tumbuh di kalangan rakyat dan tumbuh menurut letak geografisnya. Karena tumbuh sesuai dengan letak geografisnya, maka tari tradisional pun memiliki dinamika dalam gerakannya dan menciptakan gerakan khas serta unik. Tarian rakyat juga dapat didefinisikan sebagai tarian yang diciptakan oleh masyarakat di berbagai tempat yang berbeda. Dalam pertunjukannya, setiap tarian memiliki ciri khas gerakan dan namanya sendiri. Waktu dari kemunculan aliran tarian rakyat ini tidak dapat ditentukan. Hal ini karena sebarannya di masyarakat sangat beragam. Karakter tarian rakyat pada umumnya adalah gerak-gerak yang spontan dan dari keterampilan masing-masing. Tari tradisional memiliki ciri khas yang mencerminkan filosofi, budaya, dan kearifan lokal dari daerah tarian tersebut berkembang. Sehingga, setiap daerah memiliki keunikan tarinya tersendiri. Namun, setiap perbedaan antar daerah merupakan milik bersama, seperti yang dikemukakan oleh Alwi (2003) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang menjadi milik bersama. Menurut pendapat Sekarningsih & Rohayani, tari tradisional merupakan tarian yang telah melewati proses evolusi dan memiliki nilai-nilai dari masa

lalu yang dipertahankan turun-temurun serta memiliki hubungan dengan ritual atau adat istiadat.

Dari pengertian tari secara umum dan tari tradisional, maka definisi dari tari tradisional dapat disimpulkan menjadi tarian yang telah berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama di suatu daerah, adat, atau etnik tertentu dan memiliki nilai-nilai estetika klasik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

C. Konsep Bentuk Nyanyian Tradisional

Konsep “bentuk nyanyian” merujuk pada struktur dan susunan musik yang mengatur bagaimana sebuah lagu dibangun dan disajikan. Bentuk nyanyian dapat bervariasi tergantung pada *genre* musik, tradisi budaya, dan kreativitas pencipta lagu. Pemahaman tentang bentuk nyanyian penting bagi pencipta lagu dan penyanyi karena membantu dalam menyampaikan emosi dan pesan lagu secara efektif kepada pendengar.

Konsep “bentuk nyanyian tradisional” merujuk pada struktur dan pola musik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya tertentu. Nyanyian tradisional biasanya memiliki ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan kehidupan sehari-hari komunitas asalnya. Elemen-elemen seperti melodi, ritme, dan lirik dalam nyanyian tradisional pada umumnya berakar pada cerita rakyat, upacara adat, dan tradisi lisan.

Kunst (2013) mengemukakan bahwa bentuk nyanyian tradisional adalah suatu konsep nyanyian yang di dalamnya mencakup ritme, melodi,

dan lirik dalam nyanyian tradisional serta bagaimana nyanyian tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bentuk nyanyian tradisional juga terkait dengan teknik-teknik vokal yang digunakan dan bagaimana instrumen musik mendukung nyanyian tradisional.

Becker (2019) menyatakan bahwa bentuk nyanyian tradisional pada umumnya menonjolkan teknik/gaya vokal yang khas dengan melodi yang melengking dan ornamensi yang kompleks. Nyanyian tradisional juga sering dinyanyikan dengan iringan ansambel musik tradisional, baik dalam hal ritme maupun melodi sehingga saling melengkapi untuk menciptakan harmoni yang kaya dan kompleks. Bentuk nyanyian tradisional pada umumnya memiliki pola ritme dan melodi yang spesifik, serta fungsi yang berbeda dalam pertunjukan. Bentuk nyanyian tradisional juga mengalami perubahan dan adaptasi seiring waktu. Pengaruh modernisasi dan interaksi dengan budaya lain telah mempengaruhi bentuk dan penyajian nyanyian tradisional, namun pada umumnya tetap mempertahankan elemen-elemen inti yang membuatnya unik.

Yampolsky (2016) memberikan pandangan luas tentang berbagai bentuk nyanyian tradisional di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki gaya vokal, instrumen, dan bentuk musikal yang unik, yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Teknik vokal, struktur musikal, dan konteks budaya dari berbagai nyanyian tradisi, termasuk nyanyian daerah dan ritual bersifat khas untuk setiap daerahnya. Teknik vokal dalam tradisi tutur dan digunakan dalam upacara adat. Nyanyian tradisional sering kali menjadi

bagian integral dari berbagai upacara keagamaan, perayaan adat, dan ritus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Nyanyian tradisional sering kali diiringi oleh instrumen musik tradisional. Meskipun ada pengaruh dari musik populer dan teknologi modern, banyak komunitas yang tetap berusaha mempertahankan keaslian dan integritas nyanyian tradisional mereka.

Williams (2001) menyatakan bahwa nyanyian tradisional disajikan dalam upacara-upacara adat (misalnya panen), ritual keagamaan, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di masyarakat. Teknik vokal bersifat khas, dari penggunaan nada-nada mikrotonal dan vibrato, gaya vokal tertentu yang memiliki ciri khas melodi yang melengkung dan ornamentasi yang rumit. Teknik ini sering kali diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, menjaga kemurnian gaya tradisional. Nyanyian tradisional sering diiringi oleh instrumen musik tradisional seperti kecapi (sejenis kecapi), suling (seruling bambu), dan kendang (gendang). Interaksi antara penyanyi dan pemain instrumen sebagai suatu bentuk dialog musikal yang dinamis, di mana masing-masing saling melengkapi dan memperkaya pertunjukan. Meskipun ada pengaruh dari musik populer dan modernisasi, namun elemen-elemen tradisional dalam nyanyian tradisional pada umumnya tetap dipertahankan.

Penyajian dalam masyarakat mengacu pada cara penyajiannya, proses, pengaturan, dan tampilan suatu pertunjukan. Biasanya, penyajian

mencakup tata rias, busana, lokasi pertunjukan, dan peralatan. Bentuk penyajian merujuk pada totalitas penampilan yang mencakup berbagai aspek dan elemen pokok yang diatur sedemikian rupa untuk mendukung fungsi ideal dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Djelantik (1999:73), Penyajian merujuk pada cara bagaimana sebuah karya seni disajikan kepada penonton, pengamat, pembaca, pendengar, atau masyarakat umum. Unsur-unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media yang digunakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tatarias, busana dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada setiap yang menyaksikan disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian.

D. Konsep Makna

1. Pengertian makna menurut pendekatan linguistik

Arti istilah tersebut adalah kata dan istilah yang membingungkan.

Bentuk makna dianggap istilah, karena bentuk tersebut mempunyai suatu konsep yang termasuk dalam bidang keilmuan tertentu, yaitu bidang linguistik. Arti istilah ini, meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata tersebut. kita sering bertanya, apa arti kata ini, apa arti kalimat ini?

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijelaskan sebagai berikut: maksud penutur, pengaruh manipulasi bahasa terhadap penggunaan atau perilaku kognitif orang atau sekelompok orang. Saussure (1994:286) berpendapat bahwa makna adalah suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik. Menurut Shipley (1962: 261), menafsirkan makna suatu simbol melibatkan pemikiran tentang simbol itu seharusnya seperti apa atau keinginan untuk menghasilkan respons tertentu dalam situasi yang sama.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan makna sulit ditentukan karena setiap pengguna bahasa mempunyai kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam menafsirkan suatu pengucapan atau pengucapan suatu kata.

a. Pendekatan Makna

Maknanya dapat dibahas dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan analitis atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan operasional ingin mempelajari kata-kata yang digunakan, sedangkan pendekatan analitis ingin mengetahui maknanya dengan membaginya menjadi segmen-segmen utama. Pendekatan aktivitas menekankan pada bagaimana kata-kata digunakan dalam tindak tutur sehari-hari. Selain kedua pendekatan tersebut, pendekatan ekspresif juga dapat dilihat dari hubungan antara fungsi-fungsi yang berbeda dalam bahasa.

Pada umumnya masyarakat membedakan antara pendekatan ekspansif dan pendekatan deliberatif. Yang dimaksud dengan pendekatan

ekspansif adalah memusatkan perhatian pada struktur konseptual yang dihubungkan dengan unit-unit utama (bandingkan dengan pendekatan analitik). Pendekatan yang diperluas dapat merujuk pada himpunan, peristiwa, abstraksi, atau respons pembicara terhadap unit. Di sisi lain, pendekatan deliberatif berfokus pada struktur konseptual yang terkait dengan unit-unit linguistik tertentu dan memperkirakan bagaimana unit-unit ini dapat digunakan dalam upaya menciptakan makna dari referensi tertentu. Pendekatan deliberatif mengandalkan prosedur kontras dan perbandingan. Pengertian makna dalam pendekatan linguistik dibedakan menjadi 3, yaitu:

a) Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna dari unsur-unsur kebahasaan (kosakata) berikut yang berupa simbolik benda, peristiwa, benda, dan sebagainya. Makna ini termasuk dalam unsur kebahasaan tanpa memandang penggunaan atau konteksnya.

b) Makna langsung atau konseptual atau denotatif

Makna suatu kata atau leksem didasarkan pada sebutan langsung (sederhana) terhadap suatu benda atau benda di luar bahasa. Makna langsung atau makna sederhana bersifat objektif karena menunjuk langsung pada sesuatu benda.

c) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang berasal dari hubungan antar unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih

besar. misalnya: hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam kalimat atau klausa, ungkapan dan ungkapan dalam klausa atau kalimat.

2. Pengertian makna melalui pendekatan semantik

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Menurut Krisdalaksana (2001:1993) Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman (2022) menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut: Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah

objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubunganhubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.

Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck (dalam Sobur,2004;262) mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

- a) Makna infensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu Lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- b) Makna significance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
- c) Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna.

a. Aspek-aspek makna

Aspek makna Sebuah atau sekelompok kata yang berasal dari perasaan atau pikiran yang muncul atau dipicu pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Adapun Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Palmer ada empat hal, yaitu :

a) Sense (pengertian)

Aspek sense dapat dicapai ketika pembicara atau penulis serta kawan bicara menggunakan bahasa yang sama atau disebut juga dengan ide atau pesan yang dimaksud. Secara umum pengertian itu akan muncul ketika seseorang dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara.

b) Feeling (perasaan)

Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

c) Tone (nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

d) Intension (tujuan)

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

Jenis-jenis makna

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

a) Makna emotif

Adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

b) Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “profesor ali telah makan garam” maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman

c) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Dari beberapa jenis-jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari konteks bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.

Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.

Becker (1993) menggali makna-makna mendalam di balik nyanyian tradisional. Nyanyian tradisional tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman spiritual. Makna-makna ini terkait erat dengan aspek-aspek budaya dan agama yang melandasi keberadaan nyanyian tradisional. Menurut Becker, nyanyian tradisional mempunyai sejumlah makna berikut ini.

1. Konteks Ritual dan Keagamaan.

Nyanyian tradisional seringkali memiliki makna yang dalam dalam konteks ritual dan keagamaan. Nyanyian tradisional sering digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Nyanyian

tradisional membawa pesan-pesan keagamaan, mitologi, dan nilai-nilai moral.

2. Ekspresi Emosi dan Pengalaman

Nyanyian tradisional merupakan medium untuk mengungkapkan berbagai emosi (menjadi saluran untuk mengungkapkan nuansa emosional yang mendalam) dan pengalaman manusia, seperti ekspresi perasaan gembira, sedih, cinta, dan harapan.

3. Transmisi Budaya dan Identitas:

Nyanyian tradisional memiliki peran penting dalam transmisi budaya dan pembentukan identitas. Nyanyian tradisional seringkali diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, membawa serta tradisi, nilai-nilai, dan sejarah budaya. Nyanyian tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat, memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya.

Heimarck (1999) memperdalam pemahaman tentang makna nyanyian tradisional. Nyanyian tradisional tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita-cerita tentang sejarah, mitologi, dan kepercayaan. Sutton menyoroti peran penting nyanyian dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga warisan budaya. Heimarck menjelaskan makna nyanyian tradisional sebagai berikut.

1. Simbolisme Budaya dan Agama:

Lirik dan melodi nyanyian sering kali mengandung simbolisme yang berkaitan dengan mitologi, kepercayaan tentang dewa-dewi, dan cerita-cerita epik. Nyanyian tradisional tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada masyarakat.

2. Pengalaman Estetika dan Ritual

Nyanyian tradisional juga memiliki makna dalam konteks pengalaman estetika dan ritual. Nyanyian tradisional sering dipertunjukkan dalam berbagai ritual keagamaan, upacara adat, dan pertunjukan seni, di mana menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual dan estetika yang mendalam. Atmosfer, suasana, dan konteks pertunjukan sangat penting dalam memahami makna nyanyian tradisional.

3. Identitas Budaya dan Keharmonisan Sosial

Nyanyian tradisional membentuk identitas budaya dan keharmonisan sosial masyarakat, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat, serta memperdalam pemahaman akan warisan budaya dan tradisi nenek moyang. Nyanyian tradisional bermakna memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dewa-dewi dalam pandangan kosmologi.

Kartomi (2012) menjelaskan makna nyanyian tradisional dalam konteks upacara adat dan keagamaan. Nyanyian tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi

medium untuk menyampaikan doa, harapan, dan ekspresi spiritual. Nyanyian tradisional memiliki makna berikut ini.

1. Peran dalam Ritual dan Tradisi Adat

Nyanyian tradisional sering kali digunakan dalam berbagai upacara seperti upacara adat, perayaan panen, dan pernikahan sebagai sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan ungkapan rasa syukur.

2. Ekspresi Identitas Budaya

Nyanyian tradisional sebagai medium untuk mengekspresikan identitas budaya masyarakat, sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup masyarakat, serta menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya. Nyanyian tradisional menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal.

3. Hubungan dengan Alam dan Lingkungan

Nyanyian tradisional sering kali terkait erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Lirik dan melodi nyanyian tradisional sering kali menggambarkan keindahan alam, hubungan manusia dengan alam, serta perjuangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam.

E. Penelitian Relevan

Untuk mendukung topik penelitian saat ini, peneliti mencoba mencari literatur terkait dan penelitian terdahulu. Selain itu, sangat penting dalam penelitian ilmiah untuk menghindari plagiarisme atau menyalin langsung karya tulis orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kaidah etika dalam

penelitian ilmiah, perlu dilakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah memusatkan perhatian pada penelitian, lokasinya, dan teori yang mendukungnya sehingga membentuk suatu konsep penelitian.

Peneliti menelusuri penelitian terdahulu dan menemukan bahwa beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian saat ini. Meskipun terdapat hubungan, penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdi Riwu dengan judul Upaya Memperkenalkan Seni Pedo'a Etnis Sabu Timur dengan Menggunakan Metode Meniru dan Metode Drill Pada Mahasiswa Minat Tari Semester II Dan IV Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis tentang tarian pedo'a. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek, data, dan sumber data penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang makna nyanyian dalam tari pedo'a sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah membahas tentang Tari Pedo'a dari segi Proses Pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Flora Ceunfin dan Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan dengan judul Analisis Bentuk Musik Kedu'e

Sebagai Iringan Tari Padoa Etnis Sabu Timur Di Studi Ie Lowe Wini Desa Air Nona Kabupaten Kota Raja Kupang.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis tentang tarian pedo'a. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang makna nyanyian dalam tari pedo'a, sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah membahas tentang Tari Pedo'a dan Bentuk Musik yang digunakan sebagai pengiring Tari Pedo'a.